

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyebutkan “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.” Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting perannya dalam kegiatan ekonomi, karena melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank maka dapat melayani berbagai kebutuhan pada berbagai sektor sekaligus sebagai penggerak perekonomian itu sendiri mengingat salah satu tujuannya adalah meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sehingga dapat dikatakan bahwa bank merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya.

Bank sebagai lembaga kepercayaan/lembaga intermediasi masyarakat dan merupakan bagian dari sistem moneter mempunyai kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Kesehatan dan stabilitas perbankan akan sangat berpengaruh terhadap pasang surut suatu perekonomian. Bank yang sehat merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Pengelolaan bank dituntut untuk senantiasa menjaga kesehatannya.

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi bank BUMN (Persero), bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran dan bank asing. Bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank BUMN yang *go public*. Bank BUMN *go public* adalah Bank yang menjalankan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran, yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh Negara dan sebagiannya lagi dimiliki oleh

publik melalui penawaran umum (Sasanti, 2011). Bank BUMN Tbk terdiri dari PT. Bank Rakyat Indonesia, PT. Bank Mandiri, PT. Bank Negara Indonesia, dan PT. Bank Tabungan Negara.

Dalam penelitian ini, penulis menjabarkan tentang pengaruh kesehatan keuangan bank-bank BUMN Indonesia terhadap pertumbuhan laba dengan menggunakan penilaian kesehatan bank yang berdasarkan pendekatan Risiko (*Risk-Based Bank Rating/RBBR*) atau yang dikenal dengan sebutan metode RGEC yang terdiri dari Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 25 Oktober 2011.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sampel adalah bank BUMN yang *go public*, bank tersebut yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia, PT. Bank Mandiri, PT. Bank Negara Indonesia, dan PT. Bank Tabungan Negara. pada periode 2008-2012. Hal ini dikarenakan bank BUMN tersebut menerbitkan laporan keuangan, *annual report* dan mengungkapkan GCG selama periode penelitian.

Menurut Rahmani (2008), secara umum maksud dan tujuan pendirian BUMN terbagi atas dua, yaitu yang bersifat ekonomi dan bersifat sosial. Di bidang ekonomi, BUMN dimaksudkan untuk memberikan sumbangan bagi perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan Negara pada khususnya, mengejar keuntungan, serta menjadi perintis kegiatan-kegiatan ekonomi yang belum dapat dilaksanakan sektor swasta dan koperasi. Sedangkan di bidang sosial, BUMN dimaksudkan untuk menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak serta turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi dan masyarakat. Keberadaan BUMN diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat seperti diamanatkan dalam pasal 33 UUD 1945.

Alasan pemilihan bank BUMN karena bank BUMN *go public* memiliki sifat yang lebih khusus bila dibandingkan dengan jenis bank lain. Kekhususannya tersebut berkaitan dengan maksud dan tujuan pendirian bank BUMN *go public*, yaitu

mengejar keuntungan sekaligus memberikan pelayanan kepada masyarakat. Masih cukup besar minat masyarakat menggunakan jasa bank BUMN dan bank BUMN dianggap sebagai penopang dan berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Bank BUMN merupakan bank yang mengelola aset-aset negara, hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan saham yang menunjukkan jumlah saham yang dimiliki oleh Negara lebih besar dari yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga sebagai perusahaan yang dikelola langsung oleh pemerintah maka diharapkan perusahaan BUMN tersebut mampu menghasilkan laba yang maksimal sehingga akan berpengaruh pada perekonomian nasional.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Salah satu tolak ukur pembangunan nasional adalah pembangunan ekonomi dimana sektor ekonomi selalu menjadi fokus pemerintah dalam melaksanakan pembangunan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kini setelah masa krisis terlewati, perbaikan sektor ekonomi tetap menjadi prioritas utama. Pembangunan ekonomi tidak dapat terlepas dari perkembangan berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu di antara lembaga-lembaga keuangan tersebut yang nampaknya paling besar peranannya dalam pembangunan ekonomi adalah lembaga keuangan bank, yang lazimnya disebut bank.

Dalam Wirawan (2013), pada tahun 2012 tercatat 16 dari 141 Badan Usaha Milik Negara mengalami kerugian karena kurang maksimal dalam memenuhi target yang telah ditetapkan. Kerugian yang dialami oleh 16 BUMN tersebut hampir mencapai Rp 1,49 triliun (www.kompas.com). Laba bersih yang dicapai oleh BUMN secara keseluruhan di tahun 2012 mencapai Rp 128 triliun, meningkat dibandingkan tahun 2011 yaitu sebesar Rp 115,6 triliun (www.beritasatu.com). Dari keseluruhan laba bersih yang diperoleh di tahun 2012, BUMN perbankan yang *listing* di bursa saham memperoleh laba sebesar Rp 43,829 triliun, kemudian perusahaan non perbankan yang *listing* di bursa saham memperoleh laba sebesar Rp 33,032 triliun. Selanjutnya gabungan Pertamina dan PLN memperoleh laba sebesar Rp 26,850

triliun. Meskipun secara keseluruhan laba bersih yang berhasil dicapai oleh BUMN di tahun 2012 meningkat dari tahun 2011, namun hal itu tetap dianggap kurang memuaskan karena hasil tersebut masih di bawah target RKAP 2012 yaitu sebesar Rp 137,874 triliun (www.inilah.com).

Total laba BUMN ini, sebagian besar disumbang oleh perbankan BUMN sebesar Rp 43,8 triliun yang naik dari tahun sebelumnya sebesar Rp 34,2 triliun (www.tempo.com). Menurut Dahlan Iskan, kenaikan laba terbesar berhasil diraih oleh perusahaan di bidang telekomunikasi, perbankan dan konstruksi. Sedangkan untuk perusahaan sektor perkebunan dan pertambangan memang masih sulit untuk meraih laba. Hal ini disebabkan oleh penurunan harga komoditas di pasar internasional akibat krisis global (www.kompasiana.com). Daftar rincian 10 BUMN penyumbang dividen terbesar akan digambarkan pada tabel 1.1. berikut ini:

Tabel 1.1
Daftar BUMN Penyumbang Dividen Terbesar

No	BUMN	Dividen
1	PT. Pertamina (Persero)	Rp. 8 triliun
2	PT. PLN (Persero)	Rp. 2,9 triliun
3	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI)	Rp. 2,46 triliun
4	PT. Telkom Indonesia Tbk (TLKM)	Rp. 2,31 triliun
5	PT. Bank Mandiri Tbk (BMRI)	Rp. 2,11 triliun
6	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk (PGN)	Rp. 1,36 triliun
7	PT. Pupuk Indonesia Holding Company (Persero)	Rp. 1,10 triliun
8	PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BNI)	Rp. 1 triliun
9	PT. Semen Gresik Tbk (SMGR)	Rp 704,11 miliar
10	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA)	Rp 692,21 miliar

www.finance.detik.com

Dari tabel diatas, terdapat 3 dari 4 bank BUMN yaitu BRI, Bank Mandiri dan BNI yang masuk dalam 10 besar penyumbang dividen terbesar. Sektor jasa keuangan

yang memperoleh kinerja keuangan bagus dimintakan setoran lebih besar oleh pemerintah sebagai pemegang saham terbesar. Besarnya tuntutan dividen bank-bank BUMN itu tak lepas dari kebutuhan pemerintah menambal anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) (www.kontan.co.id). Maka dari itu bank-bank BUMN diharapkan memiliki pertumbuhan laba yang baik karena laba bank BUMN penyumbang terbesar dalam APBN sehingga kesehatannya harus selalu dijaga agar kinerjanya baik.

Kondisi persaingan bisnis di dunia perbankan saat ini semakin ketat sehingga menuntut bank untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik investor. Dalam menginvestasikan dananya investor memerlukan informasi mengenai kinerja perusahaan. Yang salah satunya penilaian kinerja perusahaan dapat diukur dari kinerja keuangan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya secara optimal. Bagi lembaga keuangan bank, kinerja keuangan menunjukkan bagaimana orientasi manajemen dalam menjalankan organisasinya dan mengakomodasi kepentingan manajemen (pengurus), pemegang saham (pemilik), nasabah, otoritas moneter, maupun masyarakat umum yang aktivitasnya berhubungan dengan perbankan. Sehingga penting bagi bank untuk senantiasa menjaga kinerjanya dengan baik, terutama dalam menjaga dan mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi dan prospek usaha yang selalu berkembang. Secara umum kinerja perusahaan dapat dilihat dari kemampuan manajemen dalam memperoleh laba (Minar Savitri, 2011).

Menurut Harahap (2001) dalam Sapariyah (2010) Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan (Minar Savitri, 2011). Laba pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Laba bagi perusahaan sangat diperlukan karena bermanfaat untuk

kelangsungan hidup perusahaan. Laba juga merupakan salah satu unsur dari laporan keuangan yang lebih diperhitungkan oleh investor. Hal ini disebabkan karena investor pada prinsipnya lebih berkepentingan dengan keuntungan saat ini dan masa yang akan datang.

Investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh jadi tinggi pula. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi perubahan laba. Perubahan laba akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan (Ariyanti, 2010).

Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis Risiko (RBBR) menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Penilaian tingkat kesehatan bank dinilai menggunakan pendekatan berdasarkan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) yang merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan. Jika CAMELS adalah penilaian terhadap *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity & Sensitivity to Market Risk*, dalam penilaian *Risk Based Bank Rating* (RBBR) faktor-faktor penilaiannya adalah :

a) Profil risiko (*risk profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, Bank Indonesia mengklasifikasikan risiko kedalam 2 (dua) kategori risiko, yaitu risiko

kuantitatif dan risiko kualitatif. Risiko kuantitatif antara lain : risiko kredit (*credit risk*), risiko pasar (*market risk*) dan risiko likuiditas (*liquidity risk*).

b) *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI GCG yang didasarkan pada 3 (tiga) aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process* dan *Governance Outcomes*.

c) Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Rasio keuangan yang mewakili aspek rentabilitas adalah ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), NIM (*Net Interest Margin*), dan BOPO (Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi).

d) Permodalan (*Capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Rasio keuangan yang mewakili aspek permodalan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Dalam penelitian ini, penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan berbasis risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) yang dinilai hanya berdasarkan pendekatan kuantitatifnya yaitu profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*). Variabel-variabel yang digunakan dari aspek profil risiko adalah risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas. Untuk risiko kredit (*credit risk*) diproksikan dengan besaran NPL (*non performing loan*), risiko pasar diproksikan dengan PDN (posisi devisa neto), aspek rentabilitas diproksikan dengan NIM (*net interest margin*) dan aspek permodalan diproksikan menggunakan CAR (*capital adequacy ratio*). Penulis memilih untuk meneliti dengan pendekatan faktor kuantitatif pada bank-bank BUMN *listed* BEI karena faktor kuantitatif dapat mewakili kinerja perusahaan yang tercermin dari angka-angka rasio keuangan dan pengungkapan GCG (*Good Corporate*

Governance) yang menjadi pertimbangan investor, manajemen atau pihak lain yang berkepentingan.

Di Indonesia sudah banyak yang telah melakukan penelitian mengenai analisis kesehatan keuangan perbankan. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2012), Minar Savitri (2011), Suhartini (2011), Ariyanti (2010), Wirawan (2013), Susanti (2012), Dewayanto (2010), Ibadil (2013), Wichaksono (2013), Wijajanti (2013) dan Puspitasari (2007) menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan dapat memprediksi laba perusahaan di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba namun terjadi ketidakkonsistenan dalam penelitian tersebut.

NPL (*Non Performing Loan*) yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Taswan, 2010: 166). Risiko yang menonjol dalam industri perbankan nasional adalah risiko kredit. Hal ini merupakan konsekuensi dari usaha perbankan yang mayoritas masih mengandalkan penyaluran kredit. Dipilihnya NPL dalam penelitian ini karena NPL merupakan rasio yang berhubungan langsung dengan penanganan masalah kredit yang bermasalah, sehingga rasio ini dipandang cukup mewakili risiko kredit. Menurut Taswan (2010), rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya yang secara otomatis laba akan semakin menurun (negatif).

Penelitian yang dilakukan oleh Fathoni, Sasongko dan Setyawan (2012) menunjukkan bahwa secara partial variabel NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijajanti (2013), Minar Savitri (2011) dan Ariyanti (2010) yang menunjukkan bahwa secara partial variabel NPL tidak terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel perubahan laba.

Risiko Pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Variabel pasar antara lain suku bunga dan nilai tukar (Taswan, 2010: 105). Yang Menurut

Taswan (2010: 103) risiko pasar merupakan salah satu risiko terbesar yang dihadapi oleh perbankan. Risiko pasar di proksikan dengan PDN (Posisi Devisa Neto) atau dikenal juga sebagai risiko nilai tukar valas. PDN merupakan rasio perbandingan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valuta asing setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya terhadap modal bank. PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing, karena dalam manajemen valuta asing, fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. BI telah menetapkan ketentuan untuk memelihara Posisi Devisa Netto bagi bank devisa setinggi-tingginya 20% dari modal. Dalam Suhartini (2011) semakin tinggi pelanggaran PDN yang dilakukan oleh bank maka semakin buruk bank dapat meminimalisir terjadinya risiko, sehingga dapat menurunkan tingkat kinerja keuangan yang berdampak pada menurunnya pertumbuhan laba (negatif).

Penelitian yang dilakukan Suhartini (2011) menunjukkan bahwa risiko pasar yang diproksikan dengan PDN atau risiko nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Puspitasari (2009) bahwa PDN tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Risiko Likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo (Taswan, 2010: 105). Persoalan likuiditas merupakan hal yang penting bagi bank di tengah kondisi perekonomian yang fluktuatif. Manajemen bank beserta seluruh jajarannya harus menjaga kondisi likuiditas agar kepercayaan masyarakat tidak hilang.

Penelitian yang dilakukan oleh Minar Savitri (2012) yang menunjukkan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2013) yang menunjukkan bahwa variabel risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas prinsip-prinsip GCG. Adapun prinsip-prinsip GCG tersebut di antaranya: keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kewajaran. Program GCG yang baik akan memberikan situasi dan gambaran yang benar-benar riil kepada *stakeholders*. Hal ini tentu akan memberikan pengaruh yang positif kepada *stakeholders* apabila ingin berinvestasi. Semakin banyak *stakeholders* yang berinvestasi maka kemungkinan laba bank akan meningkat. Semakin kecil nilai komposit *self assesment* GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan (negatif).

Penelitian yang dilakukan oleh Ibadil (2013) menunjukkan bahwa GCG tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian dilakukan oleh Dewayanto (2010) dan Susanti dan Sudantoko (2012) bahwa GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

NIM (*Net Interest Margin*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Pandia, 2012: 71). Dipilihnya NIM dalam penelitian ini karena mengingat pendapatan operasional bank bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima (pendapatan bunga bersih). Menurut Taswan (2010: 167), semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga yang secara otomatis laba akan meningkat (positif).

Penelitian yang dilakukan Wijajanti (2013) menunjukkan hasil bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Tetapi hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Minar Savitri (2011) dan Ariyanti (2010) yang menunjukkan hasil bahwa NIM tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (Taswan, 2010: 166). Permodalan adalah faktor penting bagi suatu perusahaan dalam rangka pengembangan usaha serta untuk

menampung risiko-risiko yang mungkin terjadi (Pandia, 2012: 224). CAR merupakan satu-satunya rasio dalam aspek permodalan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Menurut Taswan (2010), semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya. Semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana maka semakin meningkatkan laba bank (positif).

Penelitian yang dilakukan Fathoni, Sasongko dan Setyawan (2012) menunjukkan bahwa secara partial variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Minar Savitri (2011) dan Ariyanti (2010) bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan berdasarkan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) pada Bank BUMN yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia (Periode 2008-2012)”**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana tingkat NPL (*Non Performing Loan*), PDN (Posisi Devisa Neto), Risiko Likuiditas, GCG (*Good Corporate Governance*), NIM (*Net Interest Margin*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN yang *listed* di BEI periode 2008-2012?
2. Bagaimana pengaruh NPL (*Non Performing Loan*), PDN (Posisi Devisa Neto), Risiko Likuiditas, GCG (*Good Corporate Governance*), NIM (*Net Interest Margin*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba secara partial pada Bank BUMN yang *listed* di BEI periode 2008-2012?

3. Bagaimana pengaruh NPL (*Non Performing Loan*), PDN (Posisi Devisa Neto), Risiko Likuiditas, NIM (*Net Interest Margin*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba secara simultan pada Bank BUMN yang *listed* di BEI periode 2008-2012?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang dikemukakan dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat NPL (*Non Performing Loan*), PDN (Posisi Devisa Neto), Risiko Likuiditas, GCG (*Good Corporate Governance*), NIM (*Net Interest Margin*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN yang *listed* di BEI periode 2008-2012.
2. Untuk mengetahui pengaruh NPL (*Non Performing Loan*), PDN (Posisi Devisa Neto), Risiko Likuiditas, NIM (*Net Interest Margin*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba secara partial pada Bank BUMN yang *listed* di BEI periode 2008-2012.
3. Untuk mengetahui pengaruh NPL (*Non Performing Loan*), IRR PDN (Posisi Devisa Neto), Risiko Likuiditas, NIM (*Net Interest Margin*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba secara simultan pada Bank BUMN yang *listed* di BEI periode 2008-2012.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat yang diperoleh atau diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas serta mempertinggi kemampuan penulis dalam menilai dan menganalisis pengaruh tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio

RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank.

2. Bagi Pihak Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi tambahan atau referensi bagi pembaca dan menjadi bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi untuk menentukan kebijakan-kebijakan strategis lainnya dalam meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

2. Bagi Penyedia Dana (Investor)

Memberikan informasi dan masukan bagi para investor saat ini, investor potensial serta pembuat keputusan investasi lainnya dalam membuat keputusan berinvestasi, dengan mengetahui kinerja perbankan dari analisis rasio-rasio keuangan perbankan.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari pengertian bank, kinerja keuangan bank, kesehatan keuangan bank, rasio keuangan

perbankan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang objek penelitian, populasi penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, operasionalisasi variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan mengenai langkah-langkah analisis data dan hasil analisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan alat analisis yang diperlukan serta pembahasan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini membahas mengenai kesimpulan peneliti yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga disertakan saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya.